

## MAKNA *KIDUNG* MENURUT ULAMA AHLI HIKMAH

Dedi Cahyadi<sup>1</sup>, Ayatullah<sup>2</sup>, Ngatawi El Zastrow<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sejarah Islam Nusantara, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Email: dediunusia@gmail.com<sup>1\*</sup>, ayatullah@unusia.ac.id<sup>2</sup>, alzastrouw@gmail.com<sup>3</sup>

\*Korespondensi: dediunusia@gmail.com

(Submission 03-02-2025, Revisions 07-12-2025, Accepted 18-12-2025)

### *Abstract*

*Kidung is a literary work in the form of a song that serves not only as entertainment but also as a means for spiritual practice, prayer, or worship. Kidung is part of Javanese culture and played a significant influence during the early spread of Islam in Java. This research was conducted to explain the kidung, whose verses are believed to possess spiritual power. The study employs a qualitative method with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and literature review. The results show that kidung serves as a medium for prayer, which philosophically means iki dundo (this is a prayer). Scholars of esoteric wisdom argue that the kidung created by earlier Islamic scholars during the propagation of Islam carry a very strong mystical nuance. This is because each creation was accompanied by tirakat (ascetic discipline) or mujahadah (spiritual struggle), intended so that anyone listening to their kidung would have their heart softened and melted, making it easier for them to accept the Islamic teachings being conveyed.*

**Keywords:** *philosophy, kidung, scholars, spiritualist, symbolism.*

### **Abstrak**

*Kidung merupakan karya sastra berbentuk nyanyian yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana spiritual, doa maupun pemujaan. Kidung merupakan bagian dari kebudayaan Jawa dan memiliki pengaruh besar pada masa awal penyebaran agama Islam di Jawa. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kidung yang di dalam baitnya dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kidung merupakan sarana dalam berdoa yang secara filosofi berarti iki dundo (ini doa). Para ulama ahli hikmah berpendapat bahwa kidung yang diciptakan para ulama terdahulu dalam pelaksanaan penyebaran agama Islam memiliki nuansa mistik yang sangat kuat karena setiap ciptaannya dibarengi dengan tirakat atau mujahadah yang bertujuan siapapun yang mendengarkan kidung ciptaannya menjadi lembut dan luluh hatinya sehingga mudah menerima ajaran-ajaran Islam yang dibawanya.*

**Kata Kunci:** *filosofi, kidung, ulama, ahli hikmah, makna simbolik.*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara Islam terbesar di dunia dan sufi telah lama hadir dalam sejarah Indonesia (Bruinessen, 1998). Penyebaran agama Islam di Nusantara tidak lepas dari pengaruh besar para sufi yang pada saat itu kondisi masyarakat Jawa masih belum terpisahkan dengan mistik dan spiritualisme (Cahyadi, 2023). Dalam perjalanan penyebaran agama tersebut, melekat kuat ajaran-ajaran tasawuf dengan tidak menghilangkan pengaruh kebudayaan Jawa dan Hindu. Tokoh sufi A. H. John menyatakan bahwa pengembaralah yang melakukan Islamisasi Nusantara (Abdillah, 2022). Para sufi mengembara dan mendirikan tarekat-tarekat.

Jatuhnya Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1518 Masehi telah menandai konversi penuh Jawa ke Islam (Berg, 1955). Dengan didukung oleh *Walisanga*, Sultan Fatah naik tahta sebagai sultan pertama Kerajaan Islam Demak. Kesultanan Demak merupakan administrasi yang meniru dari kerajaan

Majapahit yang masih kafir. Upacara keagamaan Islam dan hukum secara bertahap diintegrasikan ke dalam budaya Keraton Demak (Pigeaud & Graafh, 1976).

Runtuhnya Majapahit diiringi dengan melemahnya kekuasaan politik Hindu–Buddha, memberi ruang bagi tumbuhnya kerajaan Islam (Demak, Gresik, Tuban). Pertumbuhan ini ditandai dengan menguatnya pengaruh di berbagai aspek, termasuk pelestarian bahasa dan sastra Jawa Majapahit yang menjadi penopang utama sastra berbahasa Jawa Kuno dan pertengahan. Warisan budaya yang berasal dari Majapahit seperti wayang, *kidung*, dan gamelan, akhirnya dimanfaatkan *Walisanga* untuk dakwah Islam yang berakulturasi dengan budaya Jawa.

Penyebaran Islam melalui pendekatan budaya dan kekuasaan terbantu dengan semakin banyaknya bangsawan dan pejabat Majapahit yang bergabung dengan Kerajaan Islam yang baru. Penyebaran Islam di masa Kesultanan Islam Demak, menjadi lebih mudah dengan menggunakan sarana budaya masyarakat Jawa pada saat itu, yang salah satunya adalah dengan menggunakan tembang atau *kidung*. Dengan memasukkan pemahaman nilai-nilai teologis dalam *kidung* yang menjadi budaya pada saat itu, masyarakat Jawa yang awalnya beragama Hindu akhirnya menerima Islam dengan tangan terbuka.

*Kidung* merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang tidak lepas dari pengaruh Islam Sufi yang dibawa oleh para penyebar agama Islam pada saat itu. *Kidung* merupakan karya sastra berbentuk nyanyian yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana spiritual, doa maupun pemujaan. *Kidung* memiliki pengaruh besar pada spiritualitas Jawa Sinkretik, yaitu perpaduan Hindu–Buddha, Kejawaen dan Islam tasawuf.

*Kidung* memiliki simbol-simbol spiritual dan filosofis yang sering kali menyiratkan ajaran mistik Jawa, ilmu *kasampurnaan*, keselarasan antara jasmani dan ruhani, serta pencarian Tuhan melalui jalan kebudayaan. Budaya Jawa berisi kepercayaan akan adanya dunia material atau alam (dunia *fana*) dan dunia batin (dunia spiritual) termasuk dunia imaterial. Semua makhluk yang ada di dunia ini saling berhubungan dengan makhluk yang lain dalam satu kesatuan material (dunia kasat mata) dan spiritual (dunia tak kasat mata). Oleh sebab itu, budaya Jawa mewarisi spiritualitas yang menjadi modal utama kehidupan ini (Mulder, 1998).

Adapun tembang Jawa adalah jenis vokal Jawa yang dibawakan oleh masyarakat Jawa dalam kesehariannya. Tembang tersebut tidak memiliki catatan sejarah yang pasti. Hanya saja, para ahli sangat memahami bahwa tembang sudah menjadi simbol ekspresi seni masyarakat Jawa (Wadiyo dkk., 2022). Ada perbedaan antara tembang dan *kidung* dilihat dari sejarahnya. *Kidung* memiliki beberapa fungsi dan tujuan penciptaannya. Beberapa *kidung* dibuat berdasarkan mantra-mantra magis-religi yang dinyanyikan sebagai permohonan pada Tuhan ataupun doa untuk tujuan yang lebih khusus seperti membangun rumah dan memberi ketenangan pada bayi (Widodo, 2018).

Pengertian 'simbol keagamaan' yang dimaksud dalam tulisan ini meliputi semua atribut, gejala, dan atau penanda yang digunakan manusia untuk menunjukkan keberadaan serta ciri tertentu suatu agama, termasuk di dalamnya sistem nilai dan sistem kepercayaannya (Sholikhati, 2017). Jika dilihat dari klasifikasi Beattie (1964) mengenai arti manusia pada nilai-nilai simbolik, maka kenyataan simbolik pada agama dapat bertolak belakang dengan ritual agama yang dipeluk golongan pemeluk agama. Sebab, ritual keagamaan dalam masyarakat dapat berbeda-beda sesuai dengan golongan atau kelas sosialnya. Golongan yang menamakan diri mereka sebagai 'golongan rasional' sebagaimana masyarakat Amerika Serikat, contohnya, lebih mengedepankan sisi ritual keagamaan dibandingkan dengan aspek simbolik agama (Turner, 1983).

Sementara pada masyarakat lainnya, ritual keagamaan dapat dilaksanakan dengan tata cara yang tidak sama, sesuai dengan pola pemahaman masyarakat itu pada nilai-nilai simbolik agama. Unsur-unsur dari kebudayaan yang paling menonjolkan sistem klasifikasi simbolik orang Jawa adalah bahasa dan komunikasi, kesenian, kesusastraan, keyakinan, keagamaan, ritus, ilmu ghaib, dan *petangan*, serta beberapa dalam organisasi sosialnya (Koentjaraningrat, 1994). Sistem klasifikasi simbolik merupakan sebuah pengetahuan khusus, yang hanya penting dalam keahlian-keahlian khusus dan bagi orang-orang tertentu saja dalam masyarakat Jawa, seperti para dukun, peramal, dalang, guru tari dan ahli penata tari, pencipta musik gamelan, dan beberapa macam seniman serta ahli pertukangan. Para polisi juga perlu memahami prinsip-prinsip sistem klasifikasi simbolik agar dapat memecahkan perkara kriminal yang menyangkut ilmu ghaib, ilmu sihir dan ilmu tenung atau apapun yang sulit dipecahkan oleh orang awam.

Masyarakat Danaraja, di Kabupaten Tegal Jawa Tengah memiliki tradisi unik, yaitu menyanyikan sebuah *kidung*. Menurut kepercayaan di masyarakat Danaraja, *kidung* tersebut adalah peninggalan penyebar agama Islam di daerah itu, yaitu Syekh Maulana Maghribi. Masyarakat menyebutnya *Puji Birahi*, yaitu gairah terhadap Tuhan. Namun menurut juru sesepuh desa, para juru *kidung* tidak tahu dan tidak memahami arti bait yang dinyanyikan. Mereka hanya memahami bahwa *kidung* adalah sarana menuju Tuhan. Namun demikian, meski tidak tahu artinya namun mereka mempercayai bahwa dengan *kidung* yang dinyanyikan tersebut bisa mendekatkan diri pada Tuhan dan menolak bala bencana.

Studi ini dilakukan untuk memahami dan menjelaskan makna yang terkandung dalam kata *kidung* menurut ulama ahli hikmah, yang oleh beberapa kalangan masyarakat dipercaya memiliki energi mistis yang bisa menjadi banteng dari bala bencana. Penulis menggunakan kerangka pikir Evans Pritchard yang memberikan landasan untuk memahami bahwa kepercayaan dan praktik keagamaan dalam *kidung* Jawa bukan sesuatu yang irasional, tetapi memiliki logika sosial-budaya serta fungsi spiritual yang diterima masyarakat.

Studi ini merujuk pada penelitian Ayatullah (2021) yang berjudul *Wifik Dalam Perspektif Filsafat*, yang memaparkan filosofi suatu rangkaian huruf yang disebut *wifik*, yang dipahami dan diyakini oleh beberapa masyarakat memiliki kekuatan spiritual. Dalam studi terhadap *kidung* ini, penulis berusaha untuk menjelaskan makna kata *kidung*, seperti *kidung Puja Birahi* yang dalam kehidupan masyarakat di Desa Danaraja, yang diyakini memiliki kekuatan mistis meskipun tidak memahami artinya, berdasarkan pandangan ulama ahli hikmah. Adapun ulama ahli hikmah yang dimaksud adalah ulama yang memiliki keilmuan di bidang fiqih dan tasawuf sehingga mereka memiliki konsep dakwah moderat, serta memiliki pengetahuan yang luas di bidang spiritual dalam konteks metafisika.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *entografi interpretative*, yaitu mengkaji fenomena budaya *kidung* dalam suatu masyarakat dan menggali makna simbolik melalui pemaknaan pelaku spiritual dan budaya. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang meliputi para ulama ahli hikmah yang memiliki otoritas spiritual atau pengalaman langsung dalam praktek *kidung* serta menguasai pemaknaan simbol dan filosofi *kidung*. Dengan *purposive sampling*, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif yang berfokus pada makna dan interpretasi simbolik dalam budaya Jawa-Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, yaitu dengan mengikuti praktek *kidung* dalam ritual maupun spiritual, melakukan wawancara mendalam dengan menggali pemaknaan filosofis dan pengalaman spiritual informan serta dokumentasi, yaitu menelaah dan mendalami catatan *kidung*, rekaman audio visual dan artefak budaya yang lain. Selain itu, data juga dihimpun melalui studi literatur. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan pedoman wawancara, alat rekam, buku catatan dan kamera.

Teknik analisis data merujuk pada analisis data yang dirumuskan Miles & Huberman, yaitu melakukan analisis data melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data yang dilakukan dengan memilih data penting, yaitu tema spiritual dan filosofis. Kedua, penyajian data dengan menyusun kategori dan tema simbolik *kidung*, kemudian ketiga, kesimpulan dengan memaknai filosofi menurut ahli hikmah yang dipadukan dengan makna metafisika dan nilai spiritual dalam *kidung*.

Kemudian peneliti melakukan validitas keabsahan data yang dilakukan melalui triangulasi sumber yaitu para ulama ahli hikmah, juru *kidung*, dan masyarakat. Setelah itu, dilakukan *member check* dengan mengklarifikasi kembali informan dengan tujuan menjaga kredibilitas dan otentisitas hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

Islam di Jawa berkembang melalui pendekatan kultural (Woodward, 2004). *Kidung* sebagai salah satu ekspresi budaya Jawa memiliki peran penting dalam perkembangan keagamaan masyarakat, khususnya pada masa Islamisasi Nusantara. Keberadaan *kidung* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni sastra dan musikal, tetapi juga menjadi medium komunikasi religius yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam secara kultural. *Kidung* juga mempermudah penerimaan agama Islam di

Jawa, dimana dakwah nilai Islam dapat dilakukan dengan penuh estetis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat kala itu sehingga Islam mudah diterima masyarakat.

Selain itu, *kidung* berpengaruh pada penguatan spiritualitas dan religiuitas tanah Jawa. *Kidung* berisi konsep yang sejalan dengan tasawuf, yaitu keikhlasan, *ngelmu* rasa dan kedekatan manusia dengan Tuhan. *Kidung* menjadi media dakwah yang digunakan dalam kegiatan keagamaan, ritual sosial dan tradisi Jawa atau kejawen sebagaimana Sunan Kalijaga menjadikan *kidung* sebagai media dakwah (Purwadi 2007). Melalui media seni, dakwah Islam sampai pada lapisan masyarakat lebih luas dibanding pendekatan secara formal. *Kidung* dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa memiliki hubungan erat sebagai strategi dakwah yang memadukan seni suara dengan ajaran tauhid yang dimasukkan dalam *kidung*. *Kidung* juga menjadi simbol transformasi Islam dari yang belum Islam menjadi simbol bernuansa Islam tanpa menghapus identitas budaya sehingga Islam berkembang sebagai bagian budaya Jawa. Menurut Geertz (1960) budaya Jawa memiliki struktur religius yang bersifat sinkretik dan simbolik.

Hubungan yang lain, *kidung* menjadi jembatan spiritual. *Kidung* menjadi ruang dialog antara budaya Jawa dan Islam dalam ranah batiniah. *Kidung* menjadikan budaya Jawa tetap lestari dengan nilai-nilai Islami yang muncul sebagai Islam Jawa. Sebagaimana diungkapkan oleh KH. Eko Ahmadi, kyai ahli hikmah asal Banyuwangi yang saat ini menjadi pengasuh pondok pesantren Tegalwangi Cirebon, bahwa *kidung* bisa dimaknai sebagai *Iki Dungo* (doa) sebagai penolak bala bencana (Ahmadi, 2023).

Kata doa dalam bahasa Arab berarti “memanggil”, tindakan mengingat Allah dan menyerukan kepada-Nya (Ajani, 2020). Doa adalah cara memohon atau berdialog dengan Allah. Dalam permohonan, manusia memohon pertolongan kepada Allah untuk melindungi, membimbing, melimpahkan rahmat dengan penuh harap dan yakin bahwa permohonannya akan dikabulkan oleh Tuhan (Adua, 2015).

Dalam sumber lain dikatakan bahwa doa adalah salah satu cara untuk mengobati penyakit rohani dan jasmani. Selain itu, doa mempunyai banyak kegunaan bagi orang yang mau berdoa, baik manfaat di dunia maupun di akhirat. Putus asa maupun stres adalah salah satu penyakit manusia di abad ke-21 yang menjadikan kebingungan fisik, rohani, serta mental manusia (Sheriff, 2019). Beberapa *kidung* dipercaya masyarakat Jawa memiliki kegunaan dalam menangkal bencana, baik itu musibah, bencana alam atau gangguan jin.

Salah satu *kidung* yang dipercaya oleh masyarakat ampuh menolak bala bencana adalah *kidung Rumekso Ing Wengi*. Selain bermakna doa, *kidung* yang dipercaya karangan Sunan Kalijaga ini mengandung simbol teologis yang sangat dalam maknanya. Menurut kyai ahli hikmah pengasuh pondok pesantren *Ar Risalah* kabupaten Bandung Barat yang berasal dari Demak, yaitu Dr. KH. Rofiqul A'la, Lc, MA, para penyebar agama zaman dahulu sering kali tidak langsung menyampaikan dakwahnya terhadap masyarakat, melainkan memasukan nilai-nilai filosofi dalam sebuah kebiasaan masyarakat pada saat itu, termasuk *kidungan*.

Terdapat beberapa alasan mengapa hal itu dilakukan. *Pertama*, karena seorang ulama tidak bisa lepas dari misi dakwahnya yang sudah menyatu dalam dirinya, sehingga ketika merangkai *kidung* (do'a), mereka menyelipkan nilai-nilai dakwah tersebut didalamnya, sehingga tanpa sadar, misi dakwah sudah tersampaikan. *Kedua*, karena kontekstual masyarakat saat itu sudah biasa mengemas pesan-pesan atau pengajaran lewat sesuatu yang disenandungkan, seperti *kidung* atau sejenisnya, sehingga hal itu digunakan juga oleh para kyai, untuk melebur di dalamnya, sehingga dakwahnya lebih mudah diterima. *Ketiga*, sesuatu yang disampaikan dengan nuansa hiburan atau ringan dinilai lebih mudah diterima dari pada ketika dikemas dalam sesuatu yang diasumsikan berat. Sehingga ketika masyarakat saat itu diajak, "ayo kita berdo'a", akan terdengar dan terkesan berat. Ini berbeda bila dibandingkan dengan ajakan, "ayo kita lantunkan *kidung* . . . ." (A'la, 2024).

Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa *kidung* dan Islam memiliki hubungan yang saling menguatkan. *Kidung* berperan sebagai media dakwah dan pembentukan spiritualitas Islam di Jawa. Sementara itu, Islam memberikan landasan nilai yang memperkaya makna dan fungsi *kidung* dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bagi sebagian masyarakat Jawa, salah satu faktor penting meyakini kekuatan mistik dari *kidung* adalah mempercayai bahwa *kidung* merupakan hasil dari tirakat penciptanya. Seperti *kidung Rumekso Ing Wengi* yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga, dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki kekuatan mistis.

Sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasan Ali Sururi, pengasuh pondok pesantren Mambaul Falah Cipatik Bandung Barat, dan seorang ulama ahli hikmah pimpinan Majelis Permusyawaratan Pengasuh Pondok Pesantren Indonesia (MP3I) wilayah Jawa barat, bahwa *kidung* menjadi keramat karena penciptanya memang mentirakati setiap kalimat. Hal ini dibenarkan oleh KH. Muhlisin, pengasuh pondok pesantren Assidiqi Jember, bahwa apa yang dilakukan ulama pencipta *kidung* melalui proses *riyadhoh*. Selain itu, ulama ahli hikmah pengasuh pondok pesantren Candirobo Pasuruan, KH. Ali Badri juga memberikan pendapatnya bahwa tidak hanya *kidung* yang ditirakati Sunan Kalijaga maupun ulama-ulama yang lain, melainkan semua ucapan dan setiap langkah para ulama terdahulu dilalui dengan *riyadhoh* (Sururi, 2024).

Anjuran berdoa dalam filosofi *kidung* dijamin oleh Dr. KH. Asep Saepudin, M.Ag. pengasuh pondok pesantren Az Zatami Bandung bahwa masyarakat Jawa maupun Sunda saat awal-awal penyebaran agama Islam di Nusantara sangat mempercayai keramatnya *kidung* sebagai sarana penghubung dirinya dengan Tuhan. Bahkan, *kidung* dipakai sebagai sarana berdoa. Menurutnya, apa yang dilakukan masyarakat Jawa pada saat itu dilihat dari sudut pandang hukum syari'at tidak dilarang atau boleh-boleh saja. Mereka meyakini bahwa Allah memahami doa yang dilantunkan dengan bahasa apapun (Saepudin, 2024). Namun demikian, kepercayaan masyarakat terhadap keramatnya *kidung* sebagai sarana doa semakin berkurang seiring berkembangnya perubahan jaman.

Pandangan para ulama pada *kidung* secara garis besar memandang bahwa *kidung* merupakan media dakwah dan spiritualitas yang selaras dengan ajaran Islam, selama tetap menjaga nilai-nilai tauhid dan tidak dipahami sebagai penyembahan kepada selain Allah. Asumsi yang digunakan dalam Sosiologi adalah manusia dan kesadaran yang menyatu kehidupan manusia itu sendiri (Ngatawi, 2020). Saat ini, pemahaman nilai-nilai spiritualitas *kidung* lebih banyak dipahami sekelompok masyarakat, seperti para ulama ahli hikmah, santri serta pegiat budaya. Namun demikian, tidak sedikit kaum profesional yang memahami makna spiritualisme *kidung* bahkan merasakan manfaat dari doa yang bernuansa *kidung* sehingga hingga saat ini masih menggunakan *kidung* sebagai sarana doa.

Keyakinan masyarakat Jawa, terutama di kalangan para ahli hikmah, spiritualis dan para santri yang menyatu dalam kesadaran diri terhadap simbol-simbol agama primitif sebagaimana yang ada dalam sebuah *kidung* sejalan dengan teori Evans-Pritchard bahwa kepercayaan dan praktik keagamaan dalam *kidung* Jawa bukan sesuatu yang irasional, tetapi memiliki logika sosial-budaya serta fungsi spiritual yang diterima masyarakat. Ini berbeda dengan teori August Comte mengenai perkembangan pemikiran manusia yang mengacu pada teologis, metafisis dan positivisme.

Comte yang bermaksud memberi peringatan kepada para ilmuwan akan perkembangan penting yang terjadi pada perjalanan ilmu ketika pemikiran manusia beralih dari fase teologis, menuju fase metafisis, dan terakhir fase positifis dimana pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi yang dapat diamati, diukur, dan diverifikasi secara ilmiah (Mayadah, 2020). Pada kenyataannya, masyarakat Jawa masih menganut teologis dan metafisis meskipun sudah semakin berkurang.

## SIMPULAN

Penyebaran agama Islam tidak lepas dari pengaruh sufi yang mengakulturasi budaya Jawa dengan Islam sehingga simbol-simbol sufistik dimasukkan ke dalam suatu *kidung* yang berupa nasehat ataupun berupa ilmu yang bernuansakan Islam. Hal ini tidak mengubah budaya Jawa yang sudah ada semenjak dahulu, hanya saja cara doa dan filosofinya diubah, yang awalnya bernuansa Hindu menjadi bernuansa Islam.

Para ulama berpendapat bahwa *kidung* merupakan sarana dalam berdoa. Filosofi *kidung* yang berarti *Iki Dungo* mengantarkan seorang hamba kepada Tuhan-nya agar segala permohonan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Para ulama kontemporer berpendapat bahwa *kidung* yang diciptakan para ulama terdahulu dalam pelaksanaan penyebaran agama Islam memiliki nuansa mistik yang sangat kuat karena setiap ciptaannya dibarengi dengan tirakat atau *mujahadah* yang bertujuan agar siapapun yang mendengarkan i ciptaannya menjadi lembut dan luluh hatinya sehingga mudah menerima ajaran-ajaran Islam yang dibawanya.

Simbol-simbol agama dalam semua *kidung* secara keseluruhan selain dipercaya oleh para ulama ahli hikmah, juga dipercaya oleh para santri sehingga mereka tidak sedikit yang mengamalkan baik secara bersama-sama maupun sendiri. Seperti halnya simbol kekuatan dalam *kidung Rumekso Ing Wengi* yang masih menjadi bacaan turun temurun atau tradisi dalam menangkal atau menjauhkan dari *bala* bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, R. (2024). *Wawancara melalui telepon hari rabu tanggal 4 desember 2024 pukul 6.30 WIB*
- Abdillah, M. H. (2022). Peradaban Islam Nusantara, *C-Klik Media*, hal. 7C.C.
- Adua, S. S. (2015). The Relevance Of Du'a (Supplication) As a Weapon To National Security. *European Journal of Research and Reflection in Arts and Humanities*, Vol.3 No.3, hal. 60.
- Ahmadi, E. (2023). *Wawancara tanggal 10 September 2023 pukul 13.20 Di Pondok Pesantren Tegalwangi Cirebon*
- Berg, C. C. (1955). The Islamisation Of Java. *Studia Islamica*, No. 4, hal. 8
- Bruinessen, M. V. (1998). Studies Of Sufism And Sufi Orders In Indonesia. *Die Welt des Islams, New Series*, Vol. 38, Issue 2, hal. 204.
- Cahyadi, D. (2023). Filosofi Bismillah Sungsang Dalam Prespektif Dakwah Sufistik Di Pondok Pesantren Tegalwangi Cirebon, *Magister Tesis - Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia*, hal. 1.
- Endraswara, S. (2022). Agama Jawa. (Jakarta: Narasi) hal. 49.
- Johari, S. (2023). The Ramayana: An Epic of Indian Ideals and Dharma, *Creative Saplings*, Vol. 01, Issue 11.
- Kabir, dan Ajani, T. (2020). An Exposition Into The Role Of Du'a (Supplication) In Da'Wah Programmes (Proselytization). *Ulum Islamiyyah Journal*, Vol.30, hal. 2.
- Koentjaraningrat (1004), *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka).
- Kosasih, R. A. (1975) *Ramayana* (Erlina: Bandung) hal. 561.
- Mayadah, U. (2020). Positivisme Auguste Comte. *Paradigma: Jurnal kalam Dan Filsafat*, Vol.2, No.1, hal.141.
- Mulyatno, C. B. (2021). The Spirituality of Kawruh Begja to Achieving the Reality of Life According to Ki Ageng Suryamentaram. *Budapest International Research And Critics Institutes- Journal (BIRCI-Journal)*, Vol 4, hal. 8028.
- Ngatawi (2020). Analisa Sosiologis Ajaran Ki Ageng Surya Mentaram Dan Amanat Galunggung. *Unusia: Jurnal Islam Nusantara*.
- Pigeaud, T. G. dan De Graafh, H. J. (1976). Islamic Stets In Java 1500 – 1700, *The Hague Martinus*, hal. 8.
- Saepudin, A. (2024). *Wawancara melalui telepon hari rabu tanggal 4 desember 2024 pukul 20.07 WIB*.
- Sawitri, Priyatningsih, N., Deswijaya, R. A., dan Sutarman (2020). The philosophy of life in Javanese language as an education and perspective on the life of the Javanese community. *IJO – International Journal Education*, Vol.3, hal.67.
- Sheriff, V. F. (2019). Significance of Du'a in Facilitating Healing Process: An Overview from Islamic Thought. *South Asian Res J Human Soc. Sci.*, Vol. 1, Issue 2, hal.54.
- Sholikhati, S. (2017). Simbol Keagamaan dalam Islam Dan Ideologi Televisi. *Islamic Comunication Journal*, Vol. 02, Nomor 02, hal.127.
- Turner, B. S. (1983). *Religion and Social Theory: A Materialist Perspective*. (London: Heinemann Educational Books).
- Wadiyo W., Haryono, S., dan Wiyoso, J. (2022). Tradisional Javanese Songs The Supporting Aspects Of Its Existence In The Local Society. *Journal of Urban Culture Research*, Vol.24, hal.163.
- Yahya, M. dan Handayani, W. R. (2023). Tembang Jawa Dalam Budaya Populer: Analisis Isi Kidung Jawa Modern Sindy Purbawati. *Journal Kajian Linguistik Dan Sastra UGM*, hal. 86.